

**TERPAAN PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DAN PERILAKU PROTEKTIF
ORANG TUA MURID**

(Studi Korelasional Terpaan Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Anak dalam
Program Acara “Metro Hari Ini” MetroTV Terhadap Tingkat Kecemasan dan
Perilaku Protektif Orang Tua Murid di TKK Sang Timur Cakung Jakarta
Timur)

**Foryentina Ody
Firdastin Ruthnia Yudiningrum**

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Abstract

There are kind of bad news about sexual abuse on the children that caused an anxiety. After hearing that news, parents thinks that the kind of violence can happen to anyone and anywhere. Thus, if create the level of anxiety and protection behavior of parents high to protect the children from sexual abusing.

The purpose of this research is to determine how the relation between media exposure about sexual abuse on the children and the levels of anxiety and protection behavior of parents. The theory used in the research is S-O-R theory. Methodology used is quantitative methods, it based on the main source obtained from questionnaire. The questionnaire distributed to the 62 parents of 167 students in TKK Sang Timur Cakung as a respondent in this research. The sampling technique used in the research is simple random sampling and determined by the Slovin formulas.

Based on the research, it can be seen the correlation between media exposure of sexual abuse on the children and anxiety, parents protection behavior in the TKK Sang Timur Cakung. The result are obtained based on the correlation calculation process through SPSS 18.0, which 0,574 for the level of anxiety and 0,511 for protection which behavior could value the relationship is strong. Then proved that T-count > T-table so that Ho is rejected and Ha is accepted.

Keywords: *media exposure, S-O-R theory, level of anxiety, protection behavior.*

Pendahuluan

Masyarakat saat ini semakin kritis, keingintahuan terhadap suatu masalah begitu menggebu. Diperlukannya kehadiran sarana komunikasi yang lebih dikenal sebagai media massa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Media massa merupakan bagian dari struktur masyarakat, keduanya saling mempengaruhi dalam dinamika perkembangannya. Media massa atau dapat juga disebut sebagai komunikasi massa adalah merujuk pada keseluruhan institusinya yang merupakan pembawa pesan, koran, majalah, stasiun pemancar, yang mampu menyampaikan pesan kepada jutaan orang nyaris serentak¹.

Munculnya media televisi sebagai salah satu alat komunikasi manusia jarak jauh, menandakan bahwa dunia teknologi komunikasi massa yang diciptakan oleh para ahli, memberikan satu fenomena sosial dalam kehidupan manusia dalam tinjauan interaksi dan harmoni sosial². Televisi sebagai media yang muncul setelah media cetak dan radio, mempunyai kekuatan besar yang menjadikan media massa ini sangat berperan dalam sisi pergaulan maupun kehidupan manusia saat ini.

Televisi menyajikan banyak dan beragam program setiap hari. Berbagai jenis program tersebut biasa dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya, yaitu program informasi (berita) dan program hiburan (*entertainment*). Dalam buku *Here's the News* yang dihimpun oleh Paul De Maeseneer, berita didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna (*significant*), yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka³.

Pemberitaan mengenai kriminalitas merupakan salah satu pemberitaan yang selalu menarik perhatian masyarakat. Pemberitaan kriminal mengenai tindak kekerasan merupakan pemberitaan yang marak diberitakan beberapa media massa saat ini.

¹ Wiliam R Rivers, Jay W Jensen, Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta, Kencana, 2003), hlm. 18.

² Kuswandi Wawan, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996), hlm 26

³ Oli Helena, *Berita dan Informasi: Jurnalistik Radio*, (Jakarta, Indeks, 2007), hlm 24

Masyarakat seakan dikejutkan oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari aspek moralitas bangsa ini. Fenomena ini terus meningkat dalam dua tahun terakhir, bukan hanya dari segi kuantitas tetapi juga dari segi kualitasnya. Tindakan kekerasan yang terjadi saat ini bukan hanya pada orang dewasa, melainkan sudah sampai pada taraf anak-anak. Beberapa kasus kekerasan terhadap anak-anak yang sangat memprihatinkan saat ini adalah bentuk kekerasan seksual.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa pengaduan kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat akhir-akhir ini. Menurut data yang dimiliki Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI, sepanjang tahun 2013, ada 502 aduan anak berhadapan dengan hukum (ABH) untuk kasus kekerasan. Sebanyak 187 pengaduan dilakukan secara langsung, 40 melalui surat, 34 lewat telepon, dan 241 pengaduan via surat elektronik. Namun, Susanto selaku Ketua KPAI mengatakan, sejak Januari hingga Mei 2014, pengaduan mengenai kekerasan seksual terhadap anak sudah mencapai lebih dari 400 aduan. Selain pengaduan, KPAI juga melakukan pemantauan terhadap pemberitaan media massa mengenai kasus ABH dan kekerasan. KPAI berhasil mengumpulkan sekitar 502 berita di media daring (dalam jaringan), 342 berita di media cetak, dan 269 berita di media elektronik⁴.

Satu per satu kasus pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada anak mulai terungkap dari berbagai daerah di Indonesia. Pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada anak sendiri mulai menjadi perhatian masyarakat, ketika seorang anak laki-laki berumur lima tahun menjadi korban kekerasan seksual di toilet sekolahnya, yang merupakan sekolah standar internasional di Jakarta. Masyarakat dibuat terhenyak akan nilai-nilai kemanusiaan yang telah memudar saat ini. Anak-anak yang sejatinya merupakan generasi penerus bangsa telah dirusak masa depannya oleh perilaku orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

⁴Dikutip dari

<http://news.metrotvnews.com/read/2014/05/16/242508/kpai-kasus-kekerasan-terhadap-anak-meningkat> yang diakses pada 20 Mei 2014

Tanpa mengingkari fungsi dan manfaat media massa dalam kehidupan masyarakat, disadari adanya sejumlah efek sosial negatif yang ditimbulkan oleh media massa. Media massa dianggap ikut bertanggung jawab atas terjadinya sejumlah efek negatif pada masyarakat, seperti halnya peningkatan derajat kecemasan dan perilaku protektif orang tua akibat pemberitaan kekerasan seksual pada anak di Jakarta. Seperti dinyatakan oleh Donald K. Robert yang beranggapan bahwa efek hanyalah “perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Karena pesan media massa tersebut, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa⁵.

Jakarta merupakan ibukota negara yang merupakan salah satu kota di Indonesia dengan tingkat kriminalitas yang cukup tinggi. Seperti yang dilansir dalam media *online* yaitu “Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat 342 kasus kekerasan pada anak terjadi di Jakarta periode Januari-April 2014. Sebanyak 52 persen di antaranya merupakan kejahatan seksual. Jakarta Timur merupakan wilayah yang paling rawan”⁶.

Banyaknya masyarakat yang tinggal di Jakarta, menjadikan kota ini memiliki masyarakat yang heterogen dengan terdiri dari berbagai macam latar pendidikan, budaya, status sosial, dan agama. Dari berbagai latar belakang tersebut, maka memungkinkan adanya terpaan media yang berbeda mengenai kecemasan dan perilaku protektif yang dialami setiap orang tua yang memiliki anak.

Bertolak dari pemberitaan kekerasan seksual pada anak yang terjadi di salah satu sekolah internasional di Jakarta, masyarakat kini mengetahui bahwa sekolah bukan lagi tempat yang aman bagi anak-anak. Sehingga dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui apakah pemberitaan kekerasan seksual pada anak mempengaruhi tingkat kecemasan dan perilaku protektif orang tua murid di TKK Sang Timur Cakung,

⁵ Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 218

⁶ Dikutip dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2014/05/15/jakarta-timur-paling-rawan-kekerasan-seksual-pada-anak> yang diakses pada 19 Mei 2014

Jakarta Timur. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan sosok yang paling berperan dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

Pemilihan orang tua murid di sekolah tersebut dimaksudkan karena TKK Sang Timur merupakan salah satu sekolah yang cukup berkompeten. TKK Sang Timur merupakan bagian dari Yayasan Karya Sang Timur, yang mana telah memiliki beberapa cabang di Indonesia dengan tingkat pendidikan dari taman kanak-kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Selain itu, berdasarkan pra survei yang telah dilakukan peneliti, efek dari pemberitaan kekerasan seksual yang marak diberitakan media massa yakni televisi, turut dirasakan oleh orang tua murid TKK Sang Timur Cakung sehingga sesuai dengan tujuan peneliti.

Media yang dipilih peneliti dalam penyampaian kasus berita tersebut adalah stasiun televisi MetroTV. MetroTV merupakan salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia yang banyak menyajikan program berita. Banyaknya program berita yang dihadirkan dibanding program hiburan, menjadikan stasiun televisi ini dikenal masyarakat sebagai televisi berita. Pemilihan stasiun televisi ini sendiri dikarenakan banyaknya segmentasi pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada anak, yang ditayangkan setiap harinya pada tiap program acara berita di MetroTV. Salah satu program berita dalam stasiun MetroTV adalah Metro Hari Ini. Metro Hari Ini merupakan salah program berita utama sore hari di MetroTV. Pemilihan program acara tersebut dalam penelitian ini dikarenakan program ‘Metro Hari Ini’ berisi berita-berita utama yang sedang terjadi, seperti kekerasan seksual pada anak beserta laporan langsung dari biro-biro redaksi MetroTV di sejumlah wilayah di Indonesia.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak dalam program acara “Metro Hari Ini” MetroTV terhadap tingkat

kecemasan dan perilaku protektif orang tua murid di TKK Sang Timur Cakung Jakarta Timur?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mengkaji hubungan antara terpapar pemberitaan kekerasan seksual pada anak dalam program acara “Metro Hari Ini” MetroTV terhadap tingkat kecemasan dan perilaku protektif orang tua murid di TKK Sang Timur Cakung Jakarta Timur.

Tinjauan Pustaka

A. Komunikasi massa

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dari beberapa definisi yang dikemukakan beberapa pakar, Shanon dan Waver (1949) mengatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi⁷.

B. Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa menurut Freidson dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan

⁷ Cangara Hafield, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), hlm 23

komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili beberapa lapisan masyarakat⁸.

C. Media Massa

Pengertian media massa menurut Nurudin adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Pengertian lain menurut Nurudin (2011:9), media massa itu adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen⁹.

Penelitian tentang efek pesan media massa terhadap khalayak telah menjadi pusat perhatian berbagai pihak, baik para praktisi maupun teoretisi. Menurut Elvinaro Ardianto menyatakan bahwa efek pesan media massa terbagi menjadi tiga, yaitu¹⁰:

1. Efek Kognitif

Efek kognitif akibat yang timbul pada diri komunikan yang bersifat informatif bagi dirinya. Dalam hal ini, melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung.

2. Efek Afektif

Efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekadar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.

⁸ Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung, Simbosa Rekatama Media, 2007), hlm 4

⁹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2011), hlm 9

¹⁰ Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung, Simbosa Rekatama Media, 2007), hlm 52

3. Efek Behavioral

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

D. Terpaan Media

Menurut pendapat Rosengren (1974) yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Terpaan media adalah banyaknya informasi yang diperoleh melalui media, yang meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan¹¹.

E. Kekerasan Seksual terhadap Anak

Lyness menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Undang-Undang Perlindungan Anak memberi batasan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU Perlindungan Anak no 23 tahun 2002)¹².

Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak

¹¹ Rakhmat Jalaluddin, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 66

¹² Dikutip dari

“Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang. Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini I (1).25-33 yang diunduh dari <http://jurnalpsikologi.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpsikologi/article/view/11/4> yang diakses pada 20 Mei 2014

mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual¹³.

F. Kecemasan

Atkinson berpendapat bahwa, kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang kita alami dalam tingkat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan organisme seperti ancaman fisik, ancaman harga diri, dan tekanan untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan dapat menimbulkan kecemasan¹⁴.

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis¹⁵.

G. Perilaku Protektif

Menurut Atkinson perilaku merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan¹⁶.

Protektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* versi 1.4 tahun 2015 memiliki pengertian dengan proteksi; bersifat melindungi (adjective).

¹³ *Ibid*

¹⁴ Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta, Erlangga, 1996), hlm 214

¹⁵ Rochman Kholil Lur, *Kesehatan Mental*, (Purwokerto, Fajar Media Perss, 2010) hlm 104

¹⁶ Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta, Erlangga, 1996), hlm 145

Sifat protektif adalah sifat orang untuk menjaga dan melindungi sesuatu yang disayanginya secara berlebihan¹⁷.

Hal tersebut menjelaskan bahwa sifat protektif merupakan sifat untuk menunjukkan seberapa besar kasih sayang yang diberikan kepada yang disayanginya dan sebagai simbol keharmonisan.

H. Teori S-O-R

Teori S-O-R sebagai singkatan Stimulus – Organism – Response ini semula berasal dari psikologi. Tidak mengherankan apabila kemudian menjadi salah satu teori komunikasi, sebab obyek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen; sikap, opini, perilaku, kognisi dan konasi¹⁸.

Teori ini beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus pula. Jadi efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah¹⁹:

- a. Pesan atau stimulus.
- b. Komunikan atau organisme.
- c. Efek atau respon.

Mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel yang penting, yaitu: perhatian, pengertian dan penerimaan.

¹⁷ Dikutip dari <http://kbbi.web.id> yang diakses pada 20 Mei 2014

¹⁸ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, PT Citra Adita Bakti, 2003), hlm 254

¹⁹ *Ibid*, hlmn 254

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif studi korelasi. Jenis riset ini berusaha menyoroti hubungan antar beberapa variabel dan menguji hipotesa sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan metode penelitian kuantitatif adalah riset yang menggambarkan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Periset lebih mementingkan aspek keluasan data atau hasil riset dianggap sebagai representasi dari seluruh populasi.

Obyek penelitian ini adalah seluruh orang tua murid di TKK Sang Timur Cakung sebanyak 167 responden. Sampel dalam penelitian ini menggunakan Sampling Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*). Dalam teknik pengambilan sampel ini, setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Periset memberi nomor pada seluruh populasi untuk kemudian diundi (merandom/mengacak) sampai mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan. Banyaknya sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin.

Peneliti menggunakan metode survei guna membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah ada, serta untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini, yaitu Kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden, disebut juga angket. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.

Untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan, teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Korelasi Rank-Order (*Spearman's Rho Rank-Order Correlations*). Rumus atau teknik statistik ini digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara data ordinal/interval dan data ordinal lainnya. Dalam teknik ini setiap data dari variabel-variabel yang diteliti harus ditetapkan peringkatnya dari yang terkecil sampai terbesar (diranking).

Analisis dan Pembahasan

A. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya butir-butir pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan yang dibuat pada umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu, yang mana dalam penelitian ini terdapat variabel independen (X) yaitu Terpaan Pemberitaan serta terdapat dua variabel dependen (Y), yaitu Tingkat Kecemasan (Y_1) dan Perilaku Protektif (Y_2).

Nilai pada setiap variabel dinyatakan dengan skor total dari nilai tiap item komponennya. Pengujian ini dilakukan dengan mengkorelasikan butir-butir pertanyaan di dalam kuesioner terhadap faktor terkait. Jika ternyata butir pertanyaan tidak valid, maka butir pertanyaan yang dimaksud akan segera direvisi dan diperbaiki hingga pertanyaan dalam kuesioner tersebut mampu mengungkapkan apa yang hendak diukur.

Untuk mengetahui validitas butir pertanyaan, maka perlu diadakan uji validitas dengan melihat korelasi atau *corrected total item correlation* dalam program SPSS, serta dapat juga digunakan rumus korelasi *Rank-Order Spearman*. Adapun kriteria uji validitas tersebut adalah dengan membandingkan r_s hitung dengan r_s tabel dimana $df = n-2$ dengan signifikansi 5% atau 0,05. Jika r_s tabel $< r_s$ hitung, maka dapat disimpulkan butir pertanyaan tersebut valid. Sebaliknya, jika r_s tabel $> r_s$ hitung maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan tabulasi data berdasarkan skor/nilai jawaban pada angket/kuesioner yang dihasilkan dari responden. Selanjutnya peneliti melakukan penghitungan dengan menggunakan SPSS 18.0 yang mana dibandingkan dengan nilai r_s tabel yang diperoleh melalui tabel r_s *rank order Spearman* dengan df (*degree of freedom*) = $n-2$, jadi $df = 62 - 2 = 60$ dengan signifikansi 5% atau 0,05, maka dihasilkan r_s tabel = 0,255. Berikut dijabarkan dalam bentuk tabel:

Tabel 1.1
Hasil Pengukuran Validitas Instrumen

Variabel	No pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X	7	0,550	0,255	Valid
	8	0,426	0,255	Valid
	9	0,306	0,255	Valid
	10	0,545	0,255	Valid
	11	0,456	0,255	Valid
	12	0,369	0,255	Valid
Y ₁	13	0,339	0,255	Valid
	14	0,360	0,255	Valid
	15	0,434	0,255	Valid
	16	0,000	0,255	Tidak Valid
	17	0,414	0,255	Valid
	18	0,544	0,255	Valid
	19	0,654	0,255	Valid
Y ₂	20	0,450	0,255	Valid
	21	0,375	0,255	Valid
	22	0,437	0,255	Valid
	23	0,469	0,255	Valid
	24	0,569	0,255	Valid
	25	0,462	0,255	Valid
	26	0,626	0,255	Valid

Sumber: Data Output Penghitungan SPSS 18.0

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa semua item dinyatakan valid kecuali nomor 16. Pada nomor 16 diketahui bahwa r_s hitung tidak lebih dari r_s tabel, sehingga peneliti memilih untuk membuang soal tersebut. Dengan demikian disimpulkan bahwa item-item pada kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini (kecuali nomor 16) dinyatakan “VALID”, karena menghasilkan nilai r_s hitung $> r_s$ tabel sehingga dapat dilanjutkan dalam analisis selanjutnya. Dalam hal ini nilai r_s hitung diambil dari nilai *corrected item total correlation* yang dihasilkan dari hasil *output* SPSS 18.0.

B. Uji Realibilitas

Setelah melakukan uji validitas dan menghasilkan nilai/skor yang menyatakan valid pada setiap butir pertanyaan, peneliti melakukan uji realibilitas. Realibilitas (keandalan) merupakan suatu ukuran konsisten dan kestabilan responden dalam menjawab butir pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner. Uji realibilitas ini dilakukan peneliti dengan harapan bahwa pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kelayakan sehingga mampu mengungkapkan data yang kelak dapat dipercaya keabsahannya. Realibilitas penelitian dikatakan reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

Adapun kriteria uji realibilitas tersebut adalah dengan membandingkan nilai alpha dengan nilai kritis = 0,60. Jika nilai alpha $> 0,60$ maka setiap variabel dapat dinyatakan reliabel. Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS 18.0, yang mana berdasarkan hasil uji realibilitas tersebut dihasilkan nilai/skor Cronbach's Alpha yang kemudian dibandingkan dengan nilai kritis. Berikut ini akan dijabarkan dalam tabel output:

Tabel 1.2
Uji Realibilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Terpaan Pemberitaan (X)	0,701	0,60	Realiable
Tingkat Kecemasan (Y ₁)	0,721	0,60	Realiable
Perilaku Protektif (Y ₂)	0,760	0,60	Realiable

Sumber : Data Output perhitungan SPSS

Hasil uji realibitas instrumen pada variabel Terpaan Pemberitaan (X) diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,701. Sesuai dengan kriteria yang telah ada, nilai Cronbach Alpha dinyatakan signifikan bila lebih besar dari nilai kritis 0,60. Karena nilai Cronbach's Alpha pada Variabel X sebesar $0,701 > 0,60$ maka disimpulkan bahwa instrumen variabel X dinyatakan realiable. Hasil uji realibitas instrumen pada variabel Tingkat Kecemasan (Y₁) diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,721. Karena nilai Cronbach's Alpha pada Variabel Y₁ sebesar $0,721 > 0,60$ maka disimpulkan bahwa instrumen variabel Y₁ dinyatakan realiable. Hasil uji realibitas instrumen pada variabel Perilaku Protektif (Y₂) diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,760. Karena nilai Cronbach's Alpha pada Variabel Y₂ sebesar $0,760 > 0,60$ maka disimpulkan bahwa instrumen variabel Y₂ dinyatakan realiable.

Dari adanya uraian di atas, dapat ditarik garis besar bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan nilai/skor Cronbach's Alpha yang dihasilkan melalui penghitungan dengan SPSS 18.0 dinyatakan memiliki kelayakan / keandalan (realiable), sehingga mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya atau dapat dikatakan memiliki keajegan.

C. Analisis Data Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel yang dilihat dengan tingkat signifikan. Jika terdapat hubungan antara variabel tersebut, maka akan diukur seberapa besar kuat hubungan tersebut. Keeratan hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Tingkat signifikan yang digunakan dalam untuk menyatakan apakah kedua variabel mempunyai hubungan dengan syarat sebagai berikut²⁰:

1. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima artinya terdapat hubungan.
2. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan.

Berdasarkan beberapa ketentuan tersebut, maka berikut ini dijabarkan hasil korelasi dalam penelitian ini:

Tabel 1.3
Hasil Korelasi

			Terpaan Pemberitaan (X)	Tingkat Kecemasan (Y1)	Perilaku Protektif (Y2)
Spearman's rho	Terpaan Pemberitaan (X)	Correlation	1.000	.574**	.511**
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
		N	62	62	62
	Tingkat Kecemasan (Y1)	Correlation	.574**	1.000	.618**
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
		N	62	62	62
	Perilaku Protektif (Y2)	Correlation	.511**	.618**	1.000
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
		N	62	62	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

²⁰ Sujarweni V Wiratna, *SPSS Untuk Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Baru Pers, 2014), hlm 127

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Terpaan Pemberitaan (X) dengan Tingkat Kecemasan (Y₁).

Berdasarkan perhitungan korelasi bivariat antara terpaan pemberitaan (X) dengan tingkat kecemasan (Y₁) di atas, diperoleh koefisien korelasi *Rank Order Spearman* (r_s) sebesar 0,574. Angka tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak dan tingkat kecemasan orang tua murid, dimana derajat korelasi keduanya kuat. Berdasarkan perhitungan korelasi bivariat antara terpaan pemberitaan (X) dengan tingkat kecemasan (Y₁) di atas, diperoleh koefisien korelasi *Rank Order Spearman* (r_s) sebesar 0,574. Angka tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak dan tingkat kecemasan orang tua murid, dimana derajat korelasi keduanya kuat.

Nilai t sebesar 5,427 dengan tingkat signifikansi 0,01 setelah dikonsultasikan dengan memperhatikan derajat kebebasan $df = N - 2 = 62 - 2 = 60$, didapat t tabel sebesar 2,660. Dengan demikian H_0 ditolak karena t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $5,427 > 2,660$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua murid di TKK Sang Timur Cakung.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara Terpaan Pemberitaan (X) dengan Perilaku Protektif (Y₂).

Berdasarkan perhitungan korelasi bivariat antara terpaan pemberitaan (X) dengan perilaku protektif (Y₂) di atas, diperoleh koefisien korelasi *Rank Order Spearman* (r_s) sebesar 0,511. Angka tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak dan perilaku protektif orang tua murid, dimana derajat korelasi keduanya kuat.

Nilai t sebesar 4,604 dengan tingkat signifikansi 0,01 setelah dikonsultasikan dengan memperhatikan derajat kebebasan $df = N - 2 = 62 - 2 = 60$, didapat t

tabel sebesar 2,660. Dengan demikian H_0 ditolak karena t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $4,604 > 2,660$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak dengan perilaku protektif orang tua murid di TKK Sang Timur Cakung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Terpaan Pemberitaan Kekerasan Seksual pada Anak dalam Program “Metro Hari Ini” MetroTv (X) dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Murid di TKK Sang Timur Cakung (Y_1) dengan diperoleh korelasi *Rank Order Spearman* (r_s) sebesar 0,574. Angka tersebut kemudian diuji signifikasinya dengan perhitungan T_{hitung} yang menghasilkan 5,427. Angka T_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai T_{tabel} dengan taraf signifikan 1% yaitu 2,660. Terlihat bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($5,427 > 2,660$) sehingga H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin sering orang tua murid terkena terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Terpaan Pemberitaan Kekerasan Seksual pada Anak dalam Program “Metro Hari Ini” MetroTv (X) dengan Perilaku Protektif Orang Tua Murid di TKK Sang Timur Cakung (Y_2) dengan diperoleh korelasi *Rank Order Spearman* (r_s) sebesar 0,511. Angka tersebut kemudian diuji signifikasinya dengan perhitungan T_{hitung} yang menghasilkan 4,604. Angka T_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai T_{tabel} dengan taraf signifikan 1% yaitu 2,660. Terlihat bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($4,604 > 2,660$) sehingga H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin sering orang tua murid terkena terpaan pemberitaan

kekerasan seksual pada anak maka semakin tinggi pula perilaku protektif yang dilakukan orang tua murid terhadap anaknya.

Saran

Setelah peneliti melakukan, mencermati dan menarik kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Berbagai saluran televisi yang menyiarkan pemberitaan kekerasan seksual pada anak, bertujuan sebagai informasi kepada orang tua yang memiliki anak di usia dini untuk lebih berhati-hati dan memperhatikan pola perilaku anak. Namun media massa yang terus-menerus menayangkan pemberitaan tersebut dapat juga menimbulkan dampak negatif, seperti keresahan pada orang tua. Orang tua yang memiliki anak di usia dini akan selalu merasa cemas karena merasa tidak ada lagi tempat yang aman bagi anaknya untuk beraktifitas. Oleh sebab itu, tidak hanya memberikan informasi seputar pemberitaan kekerasan seksual pada anak, media massa juga perlu mengimbangi pemberitaan dengan memberikan nilai-nilai edukasi atau pembelajaran kepada khalayak sehingga dapat mencegah kekerasan seksual pada anak.
2. Tingkat kecemasan yang dialami orang tua sebagai responden dalam penelitian ini merupakan efek yang wajar terjadi setelah menonton pemberitaan kekerasan seksual pada anak. Hal ini dikarenakan kebanyakan korban seksual tersebut memiliki usia yang sama dengan anak responden. Namun ketika kecemasan yang terjadi secara berlebihan akan berdampak buruk bagi responden dan mempengaruhi penanganan yang salah pada anak. Sehingga responden perlu mengontrol kekhawatiran ataupun kecemasan yang dialami setelah menonton pemberitaan kekerasan seksual pada anak.
3. Orang tua sebagai responden dalam penelitian ini diharapkan lebih memperhatikan kondisi lingkungan pergaulan anak serta pola perilaku yang dialami anak. Tindakan yang dilakukan orang tua dalam berperilaku

protektif seperti mengekang atau melarang beberapa aktifitas anak di luar hendaknya juga masih dalam taraf wajar, sehingga tidak menghambat pertumbuhan anak ke depannya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Atkinson, Rita. L. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga.
- Cangara, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Efendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Oli, Helena. (2007). *Berita dan Informasi: Jurnalistik Radio*. Jakarta : Indeks.
- Maslihah, Sri. (2006). “Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang. *Edukid : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. I (1).25-33.
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rochman, Kholil Lur. (2010). *Kesehatan Mental*. Purwokerto : Fajar Media Press.
- Sujarweni, V.Wiratna. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- William R Rivers, Jay W Jensen, Theodore Peterson. (2003). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Kencana, edisi kedua
- Anonim, (2014), KPAI: Kasus Kekerasan Terhadap Anak Meningkat. <http://news.metrotvnews.com/read/2014/05/16/242508/kpai-kasus-kekerasan-terhadap-anak-meningkat>, diakses pada 20 Mei 2014.
- Wahyu Aji, (2014), Jakarta Timur Paling Rawan Kekerasan Seksual pada Anak, <http://www.tribunnews.com/metro/2014/05/15/jakarta-timur-paling-rawan-kekerasan-seksual-pada-anak>, diakses pada 19 Mei 2014